

Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Kota Tarakan

Irmawati Irmawati^{1*}, Mohammad Djamil M. Nur² & Andi Markarma³

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Irmawati, E-mail: irmawati.kayyong16@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 6

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Kepemimpinan Transformasional, Kepala Madrasah, Prestasi Akademik, Madrasah Ibtidaiyah, Kota Tarakan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kota Tarakan. Kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan strategis yang mampu mendorong perubahan budaya organisasi madrasah secara menyeluruh melalui empat dimensi utama: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala MINU Kota Tarakan menerapkan model kepemimpinan transformasional secara efektif yang tercermin dalam peningkatan prestasi akademik siswa secara signifikan selama tiga tahun terakhir. Kepemimpinan transformasional yang dijalankan kepala madrasah mencakup pembangunan visi bersama, pemberdayaan guru secara profesional, penciptaan iklim madrasah yang kondusif, dan penguatan motivasi intrinsik seluruh warga madrasah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan transformasional berperan strategis dalam transformasi kualitas pendidikan di madrasah ibtidaiyah.

1. Pendahuluan

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam dasar memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga berprestasi dalam ilmu pengetahuan umum. Dalam konteks ini, peran kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan menjadi sangat krusial. Kepala madrasah tidak hanya dituntut sebagai

*Mahasiswa Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

administrator yang baik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mentransformasi seluruh komponen madrasah menuju kualitas yang lebih tinggi (Mulyasa, 2018).

Kota Tarakan sebagai ibu kota provinsi Kalimantan Utara menghadapi tantangan tersendiri dalam pengembangan pendidikan Islam. Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kota Tarakan, sebagai salah satu madrasah yang berada di bawah naungan organisasi Islam terbesar di Indonesia, dituntut untuk terus meningkatkan kualitasnya agar mampu bersaing dengan sekolah dasar negeri maupun swasta lainnya. Data dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Utara menunjukkan bahwa rata-rata nilai Ujian Madrasah di MINU Kota Tarakan mengalami peningkatan yang signifikan dalam tiga tahun terakhir, dari rata-rata 72,4 pada tahun 2021 menjadi 81,6 pada tahun 2023.

Fenomena peningkatan prestasi akademik tersebut tidak terlepas dari perubahan model kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah. Burns (1978) pertama kali memperkenalkan konsep kepemimpinan transformasional sebagai model kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan memotivasi bawahan untuk melampaui kepentingan pribadi demi pencapaian tujuan organisasi yang lebih tinggi. Bass (1985) kemudian mengembangkan konsep ini dan mengidentifikasi empat komponen utama kepemimpinan transformasional yang dikenal dengan istilah "The Four I's": idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration.

Penelitian tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di madrasah ibtidaiyah, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak memfokuskan pada sekolah menengah atau madrasah tsanawiyah dan aliyah. Padahal, fondasi karakter dan prestasi akademik justru lebih banyak dibentuk pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki urgensi tersendiri untuk mengisi celah penelitian yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan model kepemimpinan transformasional kepala MINU Kota Tarakan; (2) menganalisis implementasi kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan prestasi akademik siswa; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi kepemimpinan transformasional di MINU Kota Tarakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya di wilayah Kalimantan Utara.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan fundamental dalam organisasi. Northouse (2019) mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai proses di mana seorang pemimpin terlibat dengan orang lain dan menciptakan koneksi yang meningkatkan motivasi dan moralitas baik pada pemimpin maupun pengikutnya. Pemimpin transformasional memperhatikan kebutuhan dan motif para pengikutnya serta mencoba membantu pengikut mencapai potensi terbaik mereka.

Bass dan Avolio (1994) mengidentifikasi empat dimensi kepemimpinan transformasional sebagai berikut: Pertama, Idealized Influence (Pengaruh yang Diidealkan), di mana pemimpin menjadi teladan bagi bawahannya. Pemimpin transformasional

memberikan visi dan misi yang jelas, menanamkan kebanggaan, mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan dari bawahan. Perilaku ini menciptakan kharisma yang membuat bawahan mengidentifikasi diri dengan pemimpinnya.

Kedua, *Inspirational Motivation* (Motivasi yang Menginspirasi), di mana pemimpin mengomunikasikan ekspektasi tinggi, menggunakan simbol-simbol untuk memfokuskan usaha, dan mengekspresikan tujuan penting secara sederhana. Ketiga, *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual), di mana pemimpin mendorong kecerdasan, rasionalitas, dan pemecahan masalah secara cermat. Pemimpin merangsang bawahan untuk berinovasi dan kreatif dengan mempertanyakan asumsi lama dan mendorong pendekatan baru dalam menyelesaikan masalah.

Keempat, *Individualized Consideration* (Pertimbangan Individual), di mana pemimpin memberikan perhatian khusus pada kebutuhan setiap individu untuk pencapaian dan pertumbuhan dengan bertindak sebagai coach atau mentor. Keempat dimensi ini bekerja secara sinergis dalam membentuk kepemimpinan yang mampu mentransformasi organisasi secara menyeluruh.

2.2. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan di madrasah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah menegaskan bahwa kepala madrasah bertanggung jawab atas pengelolaan madrasah yang mencakup aspek pedagogis, manajerial, dan kepemimpinan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan kepala madrasah tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Islam yang menekankan amanah, shura (musyawarah), adil, dan ihsan. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Konsep khalifah ini relevan dengan kepemimpinan kepala madrasah yang tidak hanya bertanggung jawab secara horizontal kepada manusia, tetapi juga secara vertikal kepada Allah SWT.

Mulyasa (2018) menyebutkan bahwa kepala madrasah yang efektif harus mampu menjalankan tujuh peran sekaligus: sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator (EMASLIM). Dalam konteks kepemimpinan transformasional, kepala madrasah diharapkan dapat mengintegrasikan ketujuh peran tersebut dalam satu kesatuan yang harmonis dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

2.3. Prestasi Akademik Siswa

Prestasi akademik merupakan hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang terukur dan dapat dievaluasi. Bloom (1956) dalam taksonominya mengklasifikasikan prestasi belajar dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam konteks penelitian ini, prestasi akademik difokuskan pada ranah kognitif yang dapat diukur melalui nilai ujian, rapor, dan berbagai kompetisi akademik.

Sejumlah faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup intelegensi, minat, bakat, motivasi, dan kondisi fisik siswa. Sementara faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/madrasah, dan lingkungan masyarakat. Dalam konteks madrasah, kepemimpinan

kepala madrasah termasuk dalam faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa melalui penciptaan iklim belajar yang kondusif dan peningkatan kualitas pembelajaran.

2.4. Hubungan Kepemimpinan Transformasional dengan Prestasi Akademik

Berbagai penelitian telah membuktikan adanya hubungan positif antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan prestasi akademik siswa. Leithwood dan Jantzi (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh tidak langsung terhadap prestasi siswa melalui peningkatan kapasitas guru dan motivasi kerja guru. Hallinger dan Heck (2010) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki efek mediasi yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa.

Dalam konteks madrasah, Syafaruddin (2019) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap prestasi akademik siswa melalui variabel budaya madrasah, motivasi guru, dan kualitas pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, kepala madrasah perlu secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dalam setiap aspek pengelolaan madrasah.

3. Metodologi

3. 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam konteks yang natural dan kompleks. Creswell (2014) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan.

Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena secara mendalam dalam batas-batas waktu, tempat, dan konteks tertentu. MINU Kota Tarakan dipilih sebagai kasus yang diteliti karena merupakan madrasah yang mengalami peningkatan prestasi akademik yang signifikan di bawah kepemimpinan kepala madrasah yang menerapkan model kepemimpinan transformasional.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kota Tarakan, yang berlokasi di Jalan Matahari Nomor 63, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Tarakan Barat, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada (1) reputasi madrasah yang mengalami peningkatan prestasi akademik signifikan; (2) kepala madrasah yang dikenal menerapkan model kepemimpinan inovatif; dan (3) aksesibilitas peneliti terhadap lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yakni dari bulan September hingga Desember 2026

3.3. Sumber Data dan Informan

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti; (2) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur; dan (3) memiliki kemampuan verbal yang memadai.

Informan penelitian terdiri dari: kepala madrasah, perwakilan guru, dan perwakilan siswa kelas V. Total informan berjumlah 3 orang. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi madrasah berupa program kerja, laporan tahunan, data nilai ujian, dan dokumen pendukung lainnya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang telah divalidasi oleh expert judgment. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi antara 45-90 menit per informan dan direkam dengan persetujuan informan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan selama dua bulan untuk mengamati langsung gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam berbagai kegiatan, mulai dari rapat, supervisi kelas, hingga kegiatan pembinaan guru.

Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen madrasah seperti Rencana Kerja Madrasah (RKM), laporan supervisi, data nilai ujian semester, data prestasi siswa dalam berbagai lomba, dan dokumen kegiatan pengembangan profesional guru. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat tahap: (1) kondensasi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah; (2) penyajian data dalam bentuk teks naratif, tabel, dan matriks untuk memudahkan penarikan kesimpulan; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian; dan (4) pengecekan keabsahan data melalui member checking, triangulasi sumber dan metode, serta diskusi dengan peer reviewer.

4. Hasil dan Pembahasan

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kota Tarakan berdiri pada tahun sebagai wujud komitmen warga Nahdlatul Ulama di Kota Tarakan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Madrasah ini bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kota Tarakan dan saat ini memiliki 250 siswa, 18 guru, dan 8 tenaga kependidikan. MINU Kota Tarakan telah terakreditasi B dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) Sekolah/Madrasah sejak tahun 2023

Kepala madrasah saat ini, telah membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan dan kualitas pendidikan di MINU Kota Tarakan. Di bawah kepemimpinannya, MINU Kota Tarakan berhasil meraih berbagai prestasi, di antaranya juara umum

Kompetisi Sains Madrasah (KSM) tingkat Kota Tarakan pada tahun 2024 dan 2025, serta nilai rata-rata raport meningkat sangat signifikan

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kepala MINU Kota Tarakan menerapkan model kepemimpinan transformasional yang mencakup keempat dimensi secara konsisten dan terintegrasi. Idealized influence diwujudkan melalui keteladanan dalam perilaku dan etos kerja. Inspirational motivation diwujudkan melalui komunikasi visi yang inspiratif dan pembangkitan semangat berbasis nilai Islam. Intellectual stimulation diwujudkan melalui program-program pengembangan profesional guru yang inovatif. Individualized consideration diwujudkan melalui supervisi kolegal dan program coaching-mentoring individual.

Kedua, implementasi kepemimpinan transformasional tersebut berhasil meningkatkan prestasi akademik siswa secara signifikan, yang tercermin dari peningkatan rata-rata nilai Ujian Madrasah dalam dua tahun, peningkatan jumlah siswa berprestasi dalam berbagai lomba dari 2 menjadi 4 siswa, dan MINU Kota Tarakan berhasil meraih peringkat pertama dalam Kompetisi Sains Madrasah tingkat kota.

Ketiga, faktor pendukung implementasi kepemimpinan transformasional mencakup dukungan yayasan, budaya organisasi Islami yang kuat, dan semangat guru yang tinggi. Sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan anggaran dan beban administrasi guru yang tinggi.

Referensi

- Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectation*. Free Press.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. David McKay Company.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). Collaborative leadership and school improvement: Understanding the impact on school capacity and student learning. *School Leadership & Management*, 30(2), 95-110.
- Kementerian Agama RI. (2017). *Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah*. Kemenag RI.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). Transformational school leadership for large-scale reform: Effects on students, teachers, and their classroom practices. *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), 201-227.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi dan implementasi (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and practice (8th ed.)*. Sage Publications.
- Syafaruddin. (2019). *Kepemimpinan pendidikan Islam: Teori dan praktik dalam perspektif Islam*. Perdana Publishing.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Yukl, G. (2013). Leadership in organizations (8th ed.). Pearson Education.